

Analisis Nilai Moral Dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar (Pendekatan Hermeneutik)

Saprida, Muhammad Rusli

Saprida70@gmail.com Mrusli2804@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Nilai moral dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* dan (2) Moral tokoh utama dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* dalam menghadapi persoalan kehidupan. Dan memaparkan (3) Bentuk penyampaian moral yang digunakan pengarang dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan analisis nilai moral dengan pendekatan hermeneutik. Data dianalisis dengan teknik deskripsi kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan pengarang dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*. Cara pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan sebagai (1) Wujud nilai moral memiliki tiga jenis, yakni yang pertama wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya memiliki varian yang berupa beriman dan berdoa kepada Tuhan, yang kedua wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki varian kesabaran, keikhlasan dan tanggung jawab siswa terhadap pendidikan, sedangkan wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain ada nasihat orang tua kepada anak, nasihat antarteman, kasih sayang orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, kasih sayang antarteman, dan tanggung jawab orang tua kepada anak. (2) Moral tokoh utama dalam menghadapi persoalan hidup yang terdapat dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* terdapat beberapa varian yaitu menerima takdir Tuhan, teguh pendirian, bersikap pasrah, suka bekerja keras, berdoa kepada Tuhan, tidak mudah putus asa, dan tidak tabah menghadapi cobaan. (3) Bentuk penyampaian nilai moral memiliki dua spesifikasi yaitu penyampaian nilai moral secara langsung dan penyampaian nilai moral secara tidak langsung. Penyampaian nilai moral secara langsung memiliki dua bentuk yaitu melalui pengarang dan melalui tokoh, sedangkan penyampaian nilai moral secara tidak langsung memiliki bentuk penyampaian yang berupa peristiwa dan konflik. Bentuk penyampaian nilai moral yang dominan yang terdapat dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* adalah bentuk penyampaian secara langsung yaitu bentuk penyampaian melalui tokoh dengan jumlah 18 data.

Kata Kunci: *Nilai Moral, Hermeneutik, Surat Kecil Untuk Tuhan.*

PENDAHULUAN

Karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang. Pengarang menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Dalam memilih karya sastra sebagai bahan bacaan, tentu kita harus selalu mengupayakan yang terbaik.

Karya sastra memberikan nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang berguna untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Karya sastra yang baik akan membekali dengan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik, dan menyenangkan pembacanya, menyenangkan dalam arti dapat memberikan hiburan bagi penikmatnya dari segi bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya atau penyelesaian persoalan.

Karya sastra dapat diambil manfaat pengetahuan dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran moralnya. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mengambil nilai-nilai yang disampaikan pengarang kepada pembaca, misalnya nilai moral. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar.

Ratih dkk, (2018: 102) mengutip Nofiyanti mengungkapkan bahwa melalui karya sastra, pembaca akan memperoleh pemikiran dan pengalaman-pengalaman yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya.

Seperti yang kita ketahui, dulu Indonesia dikenal sebagai Negara yang ramah berpenduduk penuh etika dan sopan santun. Namun, seiring laju perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat, mau tidak mau ikut berpengaruh pada perilaku masyarakat, khususnya para remaja.

Sekarang ini perilaku para remaja semakin memprihatinkan. Penurunan nilai moral yang telah mempengaruhi perubahan moral diantaranya; semakin rendahnya rasa hormat kepada

orang tua dan guru, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, tawuran, dan seks bebas, membudayanya ketidakjujuran, menurunnya etos kerja dan rasa tanggung jawab individu.

Merosotnya moral bangsa ini kembali kepada individu masing-masing. Memang tidak semua masyarakat Indonesia tidak bermoral, namun perlu kita ingat bahwa hal-hal tersebut membawa dampak yang sangat besar jika tidak ada perbaikan. Moral yang disampaikan kepada pembaca melalui karya fiksi tentunya sangat berguna dan bermanfaat. Salah satu karya sastra yang memiliki ajaran moral adalah novel.

Meryana, (2016:189) mengutip Wicaksono menyatakan bahwa novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Novel termasuk fiksi karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar inti dari cerita berdasarkan fakta penulis yang ditambahkan cerita khayalan dengan tujuan mempermanis dan menghibur.

Peneliti menganalisis Novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar untuk objek penelitian karena Novel Surat Kecil untuk Tuhan ini mengandung aspek nilai moral yang bermanfaat bagi pembaca, novel ini mampu memberikan kekuatan atau motivasi bagi pembaca dalam menjalani hidup agar tidak berputus asa dan menjadi lebih bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, dan sahabat. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis tentang nilai moral yang ada dalam novel tersebut. Pembaca dapat mencontoh moral tokoh utama dalam novel tersebut yaitu Keke. Dalam sebuah novel disajikan cerita kehidupan manusia dengan segala kerumitan dan konflik yang dihadapi oleh para tokoh. Pengalaman para tokoh yang disajikan baik itu positif maupun negatif tentu bisa dijadikan pembelajaran bagi para pembaca.

Novel Surat Kecil untuk Tuhankarya Agnes Davonar yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2008 menghadirkan berbagai ajaran-ajaran moral yang mendidik. Ajaran-ajaran moral yang terkandung dalam novel ini akan menambah pemahaman pembaca tentang pentingnya moral. Novel Surat Kecil untuk Tuhan memiliki keistimewaan tersendiri bagi pembacanya. Semua karyanya memiliki ciri khas dan cita rasa yang berbeda, namun dari sekian banyak karyanya, novel Surat Kecil Untuk Tuhan adalah karya yang tidak pernah terbayangkan.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Keke, seorang gadis remaja cantik, pintar dan mantan artis penyanyi cilik berusia 13 tahun. Hal yang menarik dalam novel ini adalah perjuangan seorang ayah untuk menyelamatkan putrinya dari vonis kematian. Novel Surat Kecil untuk Tuhan terkenal dengan kisah kehidupan nyata seorang gadis remaja yang menderita kanker jaringan lunak pertama kali di Indonesia.

Pemilihan novel Surat Kecil untuk Tuhan sebagai bahan penelitian karena ceritanya yang ringan sehingga lebih disukai masyarakat pembaca, terutama para remaja. Novel Surat Kecil untuk Tuhan menampilkan persoalan kehidupan yang menarik, serta banyak terdapat nilai moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai nilai moral dalam novel “Surat Kecil untuk Tuhan”. Analisis nilai moral dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar akan dianalisis menggunakan pendekatan Hermeneutik.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sesuai dengan masalah yang ada, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

SUMBER PENELITIAN DATA

Sumber data terbagi menjadi dua jenis sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah novel “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Agnes Davonar. Sumber data sekunder yang menjadi landasan untuk mengkaji fokus masalah data penelitian ini adalah buku-buku teks dan karya-karya ilmiah, artikel-artikel, jurnal penelitian yang diperoleh dari internet. Dalam penelitian kualitatif tampak jelas bahwa sumber data dalam penelitian tidak hanya merujuk pada manusia, tetapi juga mencakup semua ruang lingkup kehidupan.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik baca dan catat adalah bentuk teknik yang digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah yang terdapat di dalam suatu bacaan atau wacana. Melalui teknik ini, semua bentuk bahasa yang di gunakan dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar dibaca dengan teliti untuk mengetahui nilai moral dari novel tersebut.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena data memerlukan penjelasan secara deskriptif. Budi, (2015: 44) mengutip Sudaryanto berpendapat penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena pada penuturnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Wujud Nilai Moral yang Terdapat dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan

Surat Kecil untuk Tuhan adalah sebuah buku yang diangkat dari kisah nyata perjuangan seorang gadis remaja Indonesia bernama Gita Sesa Wanda Cantika atau Keke,

gadis cantik, pintar dan mantan artis penyanyi cilik berusia 13 tahun, yang menjadi penderita kanker jaringan lunak pertama kali di Indonesia. Kanker itu menyerang wajahnya yang cantik dan menjadikannya seperti monster, bahkan dokter pun mengatakan kalau hidupnya tidak akan lama lagi. Tak mau menyerah begitu saja, sang Ayah terus berjuang agar Keke dapat lepas dari vonis kematian. Perjuangan sang Ayah menyelamatkan putrinya begitu mengharukan, Keke yang menyadari hidupnya akan berakhir kemudian menuliskan sebuah surat kecil untuk Tuhan. Tuhan memberikan anugrah dalam hidupnya, Keke mampu bertahan bersama kanker itu selama tiga tahun lamanya walau pada akhirnya ia menyerah.

Nilai moral tokoh dalam novel ini bisa dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral dalam novel ini misalnya kasih sayang orang tua kepada anaknya. Moral di dalam suatu karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (A'yunin, 2017:156). Jenis nilai moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat dan tak terbatas. Dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia.

Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang istimewa. Manusia sebagai makhluk tidak akan terlepas dari sang pencipta. Dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup manusia membutuhkan perlindungan. Tuhan sebagai tempat mengadu dan berkeluh kesah, dan secara sadar atau tidak, semua kebutuhan manusia secara praktis akan selalu tertuju pada sang pencipta. Secara nurani hubungan manusia dengan Tuhan selalu mempunyai porsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan makhluk lain, meski terkadang hubungan manusia dengan sang pencipta ditunjukkan dengan cara yang bermacam-macam. Baik atau buruk kelakuan manusia akan berpengaruh pada kekuatan iman terhadap Tuhan.

Dalam novel Surat kecil untuk Tuhan menemukan dua bentuk varian mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yaitu beriman dan tanggung jawab manusia kepada Tuhan.

Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud nilai moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya (Rosyanti, 2017: 185).

Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan yang negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkadang menimbulkan berbagai macam permasalahan.

Moral Tokoh Utama dalam Menghadapi Persoalan dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2009: 321). Hal ini berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung. Moral tokoh dalam sastra memiliki pengertian yang sama dengan pengertian moral itu sendiri. Moral tokoh merupakan nilai baik buruk yang dilakukan oleh tokoh dalam karya sastra itu sendiri.

Penyampaian Nilai Moral yang Digunakan Pengarang dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya sastra mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Namun, sebenarnya pemilihan itu hanya demi praktisnya saja. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang langsung dan seperti ditonjolkan.

Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan, expository. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh (-tokoh) cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya, moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang, dalam hal ini, tampak bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.

Penyampaian Tidak Langsung

Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsiran berpeluang besar. Namun hal yang demikian adalah amat wajar, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra.

Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca adalah tidak langsung dan tersirat. Kurang ada pretensi pengarang untuk langsung menggurui pembaca sebab yang

demikian justru tidak efektif disamping juga merendahkan kadar literer karya yang bersangkutan.

PEMBAHASAN

Wujud nilai moral yang terdapat dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan dapat dikategorikan berdasarkan sifat dan kelakuan manusia yang melekat dalam menjalani hidup. Berbagai persoalan hidup dan penyelesaian yang muncul dapat memberikan sebuah gambaran tentang sesuatu yang diidealkan oleh pengarang. Wujud nilai moral dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan yaitu wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dan wujud nilai moral manusia dengan diri sendiri. Berikut akan dibahas mengenai wujud nilai moral dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan.

Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang istimewa. Manusia sebagai makhluk tidak akan terlepas dari sang pencipta. Meski secara sadar atau tidak, semua kebutuhan manusia secara psikis atau selalu tertuju pada sang pencipta. Secara nurani hubungan manusia dengan Tuhan selalu mempunyai porsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan makhluk lain, meski terkadang hubungan manusia dengan sang pencipta ditujukan dengan cara yang bermacam-macam. Baik atau buruk kelakuan manusia akan berpengaruh pada kekuatan iman terhadap Tuhan. Dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan menemukan dua bentuk varian mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yaitu beriman, berdoa kepada Tuhan dan Sholat.

Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud nilai moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya.

Wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri ada tiga, yaitu kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab siswa terhadap pendidikan.

Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan yang negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkadang menimbulkan berbagai macam permasalahan. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain terdapat enam varian yaitu nasihat orang tua kepada anak, nasihat antar teman, kasih sayang orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, kasih sayang antar teman, tanggung jawab orang tua kepada anak.

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2009: 321).

Hal ini berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung. Moral tokoh merupakan nilai baik buruk yang dilakukan oleh tokoh dalam karya sastra itu sendiri. Moral tokoh yang terdapat dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan terdapat delapan varian yaitu menerima takdir Tuhan, teguh pendirian, Bersikap Pasrah, Suka bekerja keras, Berdoa kepada Tuhan, Tidak Mudah Putus Asa, Tidak Tabah Menghadapi Cobaan, Percaya kepada Tuhan.

Menerima takdir Tuhan berarti menerima dengan ikhlas ketentuan atau nasib yang telah ditetapkan oleh Tuhan kepada kita baik berupa nikmat maupun berupa musibah. Seperti tokoh Keke dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar ini, tokoh Keke menerima apapun yang Tuhan berikan kepadanya. Keke menerima takdir Tuhan yang telah digariskan untuknya. Data yang ditemukan dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan meliputi:
wujud nilai moral memiliki tiga jenis yakni yang pertama wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya memiliki varian yang berupa beriman dan berdoa kepada Tuhan, yang kedua wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki varian kesabaran, keikhlasan dan tanggung jawab siswa terhadap pendidikan, sedangkan wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain ada nasihat orang tua kepada anak, nasihat antar teman, kasih sayang orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, kasih sayang antar teman, dan tanggung jawab orang tua kepada anak. Data terbanyak yang ditemukan dalam wujud nilai moral yaitu wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yang berupa kasih sayang orang tua kepada anak.
2. Moral tokoh utama dalam menghadapi persoalan hidup pada novel Surat Kecil Untuk Tuhan meliputi perilaku yang baik dan buruk. Moral tokoh yang terdapat dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan terdapat beberapavarian yaitu menerima takdir Tuhan, teguh pendirian, bersikap pasrah, suka bekerja keras, berdoa kepada Tuhan, tidak mudah putus asa, dan tidak tabah menghadapi cobaan. Data dalam moral tokoh utama yang terbanyak yaitu menerima takdir Tuhan dan tidak tabah menghadapi cobaan.
3. Bentuk penyampaian nilai moral dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan memiliki dua spesifikasi yaitu penyampaian nilai moral secara langsung dan bentuk penyampaian nilai moral secara tidak langsung. Penyampaian nilai moral secara langsung memiliki

dua bentuk yaitu melalui pengarang dan melalui tokoh, sedangkan penyampaian nilai moral secara tidak langsung memiliki bentuk penyampaian yang berupa peristiwa dan konflik. Bentuk penyampaian yang paling banyak terdapat dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan yaitu bentuk penyampaian melalui tokoh yang merupakan bentuk penyampaian secara langsung. Bentuk penyampaian nilai moral yang dominan yang terdapat dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan adalah bentuk penyampaian secara langsung yaitu bentuk penyampaian melalui tokoh.

SARAN

Berdasarkan dari hasil kesimpulan yang telah dipaparkan di atas. Selanjutnya akan dikemukakan mengenai beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini. Adapun pemaparan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teori sastra dan wacana analisis sastra, serta dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa pemerhati sastra dan masyarakat umum agar memperoleh suatu pengetahuan yang lebih mendalam tentang nilai moral dalam sastra.
2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti moral tokoh keseluruhan pada novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar.
3. Dalam kaitannya dengan bidang sastra, novel ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk dapat meneliti novel ini dengan kajian yang berbeda, misalnya dilihat dari aspek psikologi yang terdapat dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Raden, (2016) "*Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*". Jurnal Pustaka 8 : 14-32 ISSN 2339-2215. Diakses tanggal 26 Februari 2020.
- Anshari. (2009). "*Hermeneutika Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra*". Vol. 15 No. 2. Diakses pada 26 Februari 2020.

- Arikunto, Suharsimi. (2013) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- A'yunin, Qurrata, (2017) "Nilai Moral dalam Buku Biografi Chairul Tanjung Si Anak Singkong Penulis Tjahja Gunawan Diredja". Vol. 16, No. 2, Juli 2017. Email: qurrataayunin670@yahoo.com. Diakses tanggal 13 Desember 2019.
- Davonar, Agnes. (2017) *Surat Kecil untuk Tuhan*. Depok: Nauli Media.
- Emi, (2017) "Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Novel Kelopak Cinta Kelabu Karya Suhairi Rachmad dan Implikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP". Vol. 7, No. 1, 2017. Email: Emi123Spd@gmail.com. Diakses tanggal 04 Desember 2019.
- Febrianshari, Deddy, (2018) "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now". Vol. 6, No. 1, April 2018. Email: deddywara@gmail.com. Diakses tanggal 11 Desember 2019.
- Ghazzali, Emha, dkk, (2017) "Sosialisasi Nilai-nilai akhlak Melalui Film Ada Surga di Rumahmu". Volume 13, Nomor 2, 2017. Email: Emhaghazzali_IAII3@mahasiswa.unj.ac.id. Diakses tanggal 13 Desember 2019.
- Hariko, Rezki, (2016) "Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literstur". Volume 4, Nomor 2, Juni 2016. <http://jurnal.konselingindonesia.com>. Diakses tanggal 11 Desember 2019.
- Mulyadi, Mohammad, (2011) "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya". Vol. 15, No. 1, Juni 2011. Email: mohammadmulyadi@yahoo.co.id. Diakses tanggal 10 Oktober 2019.
- Purwaningsih, Endang, (2010) "Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral". Vol. 1, No. 1, April 2010. Diakses tanggal 15 Desember 2019.
- Salda, Citra, (2015) "Religiositas Islam dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi". Vol. 3, No. 15, Desember 2015. Email: citrasalday@yahoo.com. Diakses tanggal 16 Desember 2019.
- Santhi, Nila, dkk, (2017) "Novel Antara Ibuku & Ibuku Karya Desni I. Suri: Tinjauan Psikologi Kepribadian". PUBLIKA BUDAYA. Vol. 1, No. 1, Juli 2013. Email: wulansanthhhhhhhhi@ymail.com. Diakses tanggal 16 Desember 2019.
- Sapdiani, Ratih, dkk, (2018) "Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen Kembang Gunung Kapur Karya Hasta Indriyana". Vol. 1, No. 2, Maret 2018. Email: ratihsapdiani@gmail.com. Diakses tanggal 26 September 2019.

- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2016). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, (2011). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarto, Hartono, Agung, (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Triska, Resi, dkk, (2016) “*Analisis Nilai Sosial dalam Novel Aceh 20251446 H Karya Thayeb Loh Angen*”. Vol. 1, No. 4, Oktober 2016. Email: resitriska.nelfia@gmail.com. Diakses tanggal 15 Desember 2019.
- Verhaar, J.W.M, (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DI KELAS X TKJSMK SITI BANUN
TAHUN PELAJARAN 2020-2021**

Saprida,Asri Yulianda

Saprida70@gmail.com asriyulianda23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses peningkatan dan hasil peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui Model Pembelajaran Kontekstual di Kelas X TKJ SMK Siti Banun Tahun Pelajaran 2020-2021. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menerapkan model pembelajaran kontekstual sebagai tindakan di kelas X SMK Siti Banun.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Raudatul Ulum Tahun Pelajaran 2017-2018 yang berjumlah 37 siswa. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi, angket, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari (1) reduksi data, (2) display/penyajian data, dan (3) mengambil kesimpulan. Data hasil belajar siswa diperoleh dari tes unjuk kerja kemampuan menulis cerpen, sedangkan data partisipasi siswa dikumpulkan melalui pengamatan atau observasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pembelajaran menulis cerpen secara keseluruhan pada siklus I sebesar 45,62% berada pada kategori kurang dan siklus II sebesar 82% berada pada kategori baik. Hasil peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 36,38%. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari proses pembelajaran sudah baik, siswa aktif bertanya dan menjawab, dan siswa senang mengikuti pembelajaran.

Kata Kunci: *Menulis, Cerpen, Siklus, Kontekstual*

PENDAHULUAN

Di antara keterampilan berbahasa yang paling rumit dipelajari adalah keterampilan menulis. Hal ini disebabkan keterampilan menulis menggabungkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca terlebih dahulu dilakukan, kemudian keterampilan menulis dapat dilakukan. Oleh sebab itu, keterampilan menulis menjadi keterampilan terakhir diperoleh oleh siswa.

Salah satu keterampilan menulis yang sering diabaikan, tetapi sangat banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan tersebut adalah keterampilan menulis cerpen. Menulis cerpen termasuk keterampilan menulis populer yang dituangkan dalam pengalaman pribadi siswa ke dalam tulisan menggunakan imajinasi. Dengan imajinasi, siswa dapat mengembangkan gagasan, ide, informasi yang dituangkan dalam cerita fiksi. Dalam imajinasi itu, diperlukan kreativitas siswa dalam mengembangkan

cerita dengan alur pengembangan. Siswa dapat merancang arah dan ujung cerita yang disampaikan dengan tulisan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas X TKJ SMK Siti Banun Sigambal ditemukan masalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Siswa belum mampu menulis cerpen dengan struktur tulisan yang lengkap, memakai bahasa yang komunikatif, dan mengembangkan cerita dengan baik. Kelemahan tulisan cerpen yang ditulis siswa terlihat dari tulisan siswa, yaitu struktur cerpen yang ditulis siswa belum lengkap, bahasa yang digunakan kurang komunikatif, siswa belum mampu mengembangkan pola cerita dengan baik. Salah satu penyebab kelemahan siswa menulis cerpen diduga karenamodel pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat.

Kemampuan guru yang dimaksud adalah kemampuan guru merancang pembelajaran dengan pendekatan yang mampu meningkatkan kemampuan siswa

menulis cerpen. Tugas guru bukan saja menjelaskan materi pembelajaran menulis cerpen, melainkan bagaimana guru mampu menarik minat siswa agar belajar dengan selernya. Dengan demikian, siswa mampu menerapkan apa yang ingin dicurahkan ide, gagasan, pendapat siswa lewat karya sastra (cerpen). Oleh sebab itu, guru seharusnya memilih metode atau pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemauan siswa dalam belajar. Model atau pendekatan yang menarik dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran menulis tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu menarik bagi siswa, yaitu model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual disadur dari istilah *Contextual Teaching and Learning*(CTL). Sanjaya (2012:255) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah sebuah strategi pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh untuk

dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Sesuai konsep tersebut, ada tiga hal yang harus dipahami sebagai berikut. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. *Kedua*, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Artinya, CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti berkeinginan untuk meneliti kemampuan siswa menulis cerpen di kelas X SMK Siti Banun.

METODOLOGI PENELITIAN

JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang menggunakan siklus. Proses penelitian tindakan dimulai dari perencanaan tindakan, penerapan tindakan, mengamati dan mengevaluasi, dan melakukan refleksi untuk perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai. PTK juga bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan, proses pembelajaran, dan upaya mengembangkan profesi kependidikan.

PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur yang akan dilaksanakan dengan model yang dikembangkan oleh Arikunto (2015:16), yaitu penelitian terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan atau tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Satu siklus

mulai dari tahap perencanaan sampai refleksi merupakan evaluasi terhadap suatu kegiatan.

INSTRUMENT PENELITIAN

Mengumpulkan data merupakan langkah yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian. Pengumpulan data menjadi penentu baik tidaknya proses penelitian tindakan kelas. Data penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan (observasi) dan tes unjuk kerja. Pengamatan dilakukan oleh kolaborator terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kolaborator mengamati proses pelaksanaan pembelajaran setiap siklus. Data dalam penelitian dapat digambarkan dari observasi, tes dan catatan lapangan.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis secara kualitatif dan analisis secara kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan beberapa siklus, tetapi jika data yang diperoleh sudah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis cerpen, maka diakhiri

sampai disitu. Jika siklus I memperoleh peningkatan, maka penelitian ini diberhentikan, tetapi kalau belum memenuhi, maka dilanjutkan ke siklus berikutnya sampai meningkat. Adapun hasil pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II diperoleh sejumlah data penelitian sebagai berikut.

Prasiklus Penelitian

Sebelum dilaksanakan penelitian siklus I, peneliti mengobservasi siswa kelas X TKJ SMK Siti Banun pada subbahasan menulis cerpen. Masalah yang ditemukan adalah rendahnya kemampuan siswa menulis cerpen disebabkan model pembelajaran yang digunakan masih berputar pada guru, membuat siswa tidak mampu menulis cerpen dengan baik. Dari hasil pembelajaran tersebut, diperoleh nilai rata-rata di kelas X TKJ di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 80. Pembelajaran yang dilakukan guru sebelumnya masih monoton, siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Rendahnya kemampuan

siswa menulis cerpen tersebut perlu ditindaklanjuti dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Oleh sebab itu, dasar pelaksanaan siklus I dititikberatkan pada perbaikan proses pembelajaran dengan melalui model pembelajaran kontekstual.

Siklus I

Dalam siklus I ini, langkah pertama yang dilakukan adalah kegiatan yang perencanaan yang disusun berupa langkah-langkah proses model pembelajaran kontekstual. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan materi cerpen dengan model pembelajaran kontekstual. Siswa diajak agar mampu mengaitkan materi cerpen dengan cara menulis cerpen secara nyata.

Langkah pembelajaran pada pertemuan pertama terdiri atas tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan terdiri atas apersepsi dan motivasi tentang materi menulis cerpen. Kegiatan inti mencakup

konsep dasar menulis cerpen dan langkah-langkah menulis cerpen. Siswa dengan guru bertanya jawab yang berkaitan dengan materi yang dijelaskan. Kegiatan penutup dilaksanakan penyimpulan dan refleksi. Selain itu, juga dipersiapkan beberapa hal termasuk lembar observasi yang berisi pengamatan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, format tes unjuk kerja untuk menilai kemampuan siswa menulis cerpen, dan angket yang berisi sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan minat menulis cerpen.

Langkah kedua yang dilakukan adalah pemaparan konsep-konsep menulis cerpen, diakhiri dengan tes unjuk kerja. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2020 sebagai proses awal pembelajaran menulis cerpen melalui model pembelajaran kontekstual dengan menyajikan contoh karangan cerpen. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2020. Adapun tahap-

tahap pembelajaran yang telah dilakukan sebagai berikut.

a. Pertemuan Pertama

Kegiatan pendahuluan dilaksanakan mulai pukul 08.15 WIB s/d 08.30. Kegiatan diawali dengan menciptakan kondisi siap belajar yang diawali dengan membaca do'a, mendata kehadiran siswa, dan mengkondisikan ruangan siswa. Setelah itu, guru melakukan apersepsi, yaitu menghubungkan pelajaran yang akan dipelajari dengan pelajaran sebelumnya. Guru memotivasi siswa dengan melakukan tanya jawab antar guru dengan siswa. Kegiatan ini dilanjutkan dengan penjelasan tujuan mempelajari menulis cerpen .

Pada kegiatan pendahuluan ini, kelihatan siswa belum siap dalam belajar. Hal ini terbukti dengan masih adanya siswa terlambat dan ada beberapa orang yang tidak membawa buku pelajaran. Hal ini berdampak pada suasana kelas menjadi ribut, karena siswa pindah ke tempat teman yang membawa buku pelajaran. Namun, setelah diberikan pengarahan oleh

guru, siswa mulai bisa mengembalikan fokus pada pelajaran yang akan dipelajari.

Kegiatan inti, guru menyampaikan materi menulis cerpen sesuai kompetensi dasar yang telah dijelaskan sebelumnya. Pembelajaran menulis cerpen di MAN tergolong pembelajaran membaca tingkat lanjutan, karena di Tsanawiyah sudah dipelajari. Guru menjelaskan secara rinci mengenai materi menulis cerpen. Selanjutnya, siswa memperhatikan sekaligus menyimak model yang diperankan guru tersebut. Pada saat guru menampilkan sebuah teks cerpen, ada beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan, guru menghentikan sementara dengan menegur siswa tadi. Setelah beberapa saat, siswa yang kurang memperhatikan tadi, mulai menunjukkan perhatiannya terhadap penjelasan guru yang sudah dijelaskan.

Kemudian, guru membagikan karangan cerpen kepada siswa untuk melatih kemampuan siswa menulis cerpen. Setelah siswa selesai melatih kemampuan

menulis cerpen, guru meminta secara acak untuk menceritakan cerpen yang ditulisnya. Kegiatan penutup berisi simpulan, refleksi, dan evaluasi berkaitan dengan materi pembelajaran yang telah dibahas. Seluruh kegiatan ini diamati oleh kolaborator.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2020. Pembelajaran dimulai dengan tanya jawab seputar pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Guru menginformasikan analisis evaluasi yang telah dilaksanakan sebelumnya dan membagikan hasil tersebut. Kemudian guru menyampaikan analisis dari unjuk kerja kegiatan menulis cerpen yang telah dilakukan sebelumnya.

Kegiatan inti pada pertemuan kedua dilaksanakan seperti pertemuan pertama. Siswa kembali menyimak kembali model pembelajaran kontekstual dalam menulis cerpen. Setelah itu, guru melatih kembali kemampuan menulis cerpen per siswa sesuai dengan pengalaman siswa. Setelah

cerpen siswa selesai ditulis, maka langkah berikutnya diserahkan kepada siswa lain untuk membaca dan memberikan koreksi atau perbaikan. Pada kegiatan penutup, guru meminta siswa membacakan hasil koreksi atau perbaikan oleh siswa dalam tulisan cerpen temannya. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dan merefleksikan kegiatan pembelajaran.

Observasi

Pada bagian ini, dipaparkan analisis hasil pengamatan, kuesioner, dan tes unjuk kerja yang diperoleh selama kegiatan pelaksanaan siklus I. Data yang dipaparkan akan memberikan gambaran tentang hasil peneliti ini sebagai berikut.

a. Observasi Tindakan Guru dalam Kelas

Guru selalu memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam sebagai pembuka kegiatan proses pembelajaran. Guru melakukan apersepsi tentang pembelajaran menulis cerpen. Dari tulisan cerpen siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks tulisan cerpen siswa sesuai dengan

kemampuannya dan pengalaman yang dirasakannya. Hal ini terbukti dengan tanggapan yang diberikan siswa saat ditanya oleh guru. Guru membagi teman siswa untuk berbagi pikiran antar sekelompok. Guru memberikan pengarahan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

b. Observasi Aktivitas Siswa

Beberapa hal yang diamati dalam aktivitas siswa terdiri atas kesiapan siswa mengikuti proses pembelajaran, sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, minat siswa terhadap kegiatan menulis cerpen, keikutsertaan siswa dalam pembelajaran, mengerjakan tugas yang disuruh guru. Berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan dan hasil observasi aktivitas siswa oleh kolaborator.

Hasil Tes Unjuk Kerja Menulis Cerpen

Tes unjuk kerja menulis cerpen memperhatikan dua aspek dalam proses penilaian. Aspek yang pertama adalah

aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan terdiri atas lafal, intonasi/penyimakan, dan penjedaan, sedangkan aspek nonkebahasaan adalah pemahaman. Pemerolehan nilai pada aspek kebahasaan secara keseluruhan berada pada kriteria baik dan cukup. Pada aspek nonkebahasaan lebih banyak memperoleh nilai cukup. Ada siswa yang memperoleh nilai sangat baik, tetapi ada pula yang memperoleh nilai kurang baik. Nilai tes unjuk kerja menulis cerpen pada masing-masing pertemuan dalam siklus I mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa selama siklus I rata-rata indikator tema memperoleh rata-rata sebesar 1,62, setting/tempat sebesar 2,40, alur/plot sebesar 2,62, penokohan 2,62, sedangkan rata-rata skor yang diperoleh rata-rata sebesar 9,16%, dan rata-rata nilai kemampuan menulis cerpen diperoleh sebesar 45,81. Merujuk data ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen di siklus I dikategorikan kurang.

Hasil Analisis Data Angket

Angket diberikan kepada siswa kelas X TKJ SMK Siti Banun tahun pelajaran 2020-2021, setelah tindakan dilakukan pada siklus I selesai dilaksanakan. Data yang terdapat dalam angket dipergunakan untuk mengetahui pendapat, tanggapan, dan pandangan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran kontekstual. Untuk mengetahui pendapat, tanggapan, dan pandangan siswa terhadap pembelajaran kemampuan menulis cerpen disediakan 15 pertanyaan.

Pernyataan pertama, saya sangat senang belajar menulis cerpen menyatakan Sangat Setuju (SS) sebanyak 35 siswa, Setuju (S) sebanyak 2 orang siswa, dan siswa yang menyatakan Tidak Setuju (TS) tidak ada, serta siswa yang menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) tidak ada. *Pernyataan kedua*, saya mendengarkan dengan serius penjelasan guru tentang membaca pemahaman/intensif menyatakan bahwa Sangat Setuju (SS) sebanyak 27 siswa, siswa yang menyatakan Setuju (S) sebanyak 7 orang siswa, dan siswa yang menyatakan Tidak Setuju (TS) sebanyak 3 orang siswa, siswa yang menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) tidak ada.

Pernyataan ketiga, saya mampu membedakan membaca intensif dengan membaca lainnya. Siswa yang menyatakan

Sangat Setuju (SS) sebanyak 30 orang siswa, siswa yang menyatakan Setuju (S) sebanyak 6 orang siswa, siswa yang menyatakan Tidak Setuju (TS) sebanyak 1 orang siswa, dan siswa yang menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) tidak ada.

Pernyataan keempat, saya lebih konsentrasi belajar membaca intensif secara konteks (langsung). Siswa yang menyatakan Sangat Setuju (SS) sebanyak 33 siswa, siswa yang menyatakan Setuju (S) sebanyak 4 siswa, siswa yang menyatakan Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) tidak ada.

Pernyataan kelima, saya belum memahami perbedaan membaca intensif. Siswa yang menyatakan Sangat Setuju (SS) 14 siswa, siswa yang menyatakan Setuju (S) sebanyak 5 siswa, siswa yang menyatakan Tidak Setuju (TS) 8 siswa, dan siswa Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 10 siswa. *Pernyataan keenam*, buku yang membahas membaca intensif sulit dipahami. Siswa yang menyatakan Sangat Setuju (SS) sebanyak 25 siswa,

siswa yang menyatakan Setuju (S) sebanyak 8 siswa, siswa yang menyatakan Tidak Setuju (TS) sebanyak 4 siswa, dan siswa yang menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) tidak ada.

Pernyataan ketujuh, membaca intensif yang banyak dipelajari cara-cara memahami isi bacaan. Siswa yang menyatakan Sangat Setuju (SS) sebanyak 29 siswa, siswa yang menyatakan Setuju (S) sebanyak 5 siswa, siswa yang menyatakan Tidak Setuju (TS) sebanyak 2 siswa, dan siswa yang menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 1 orang siswa. *Pernyataan kedelapan*, pemahaman merupakan kekuatan membaca intensif. Siswa yang menyatakan Sangat Setuju (SS) sebanyak 35 siswa, siswa yang menyatakan Setuju (S) sebanyak 2 siswa, dan siswa yang menyatakan Tidak Setuju (TS) tidak ada, serta siswa yang menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) tidak ada.

Pernyataan kesembilan, memahami isi bacaan harus menggunakan

model pembelajaran kontekstual sangat tepat. Siswa yang menyatakan Sangat Setuju (SS) sebanyak 32 siswa, siswa yang menyatakan Setuju (S) sebanyak 6 siswa, dan siswa yang menyatakan Tidak Setuju (TS) sebanyak 2 siswa, serta siswa yang menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) tidak ada. Pernyataan kesepuluh, saya kurang senang belajar dengan model pembelajaran kontekstual. Siswa yang menyatakan Sangat Setuju (SS) tidak ada, siswa yang menyatakan Setuju (S) sebanyak 4 siswa, dan siswa yang menyatakan Tidak Setuju (TS) sebanyak 10 siswa, serta siswa yang menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 23 siswa.

Refleksi

Setelah dilaksanakan pembelajaran siklus I, ada beberapa catatan penting selama pelaksanaan pembelajaran siklus I yang dinilai guru bersama kolaborator. Catatan positif dan catatan negatif sebagai berikut.

a. Catatan Positif

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang dirancang guru terlaksana dengan baik. Penggunaan model pembelajaran kontekstual menunjang kemampuan menulis cerpen. Model pembelajaran kontekstual yang disajikan guru menarik perhatian dan minat siswa untuk mampu menulis cerpen secara baik dan benar. Penggunaan model pembelajaran kontekstual meningkatkan keterampilan menulis cerpen yang diperoleh dari hasil tes unjuk kerja, catatan lapangan, observasi, dan angket.

b. Catatan Negatif

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I, ditemukan beberapa catatan negatif yang harus diperbaiki sebagai berikut. Siswa masih ragu-ragu untuk mencoba menulis cerpen. Keraguan itu timbul karena perasaan ditertawakan teman ataupun perasaan kurang percaya diri dari sendiri. Kondisi pembelajaran yang kurang kondusif, terlihat dari proses pembelajaran yang

dilakukan pada siklus I masih banyak siswa yang melakukan menulis cerpen yang menimbulkan kebisingan. Masih ada siswa yang tertawa-tawa pada saat melatih siswa dalam menulis cerpen. Guru belum optimal menggunakan waktu secara baik. Hal ini terlihat dari pertemuan kedua karena terlalu lama melakukan penjelasan, sehingga tidak semua siswa dapat mempraktikkan menulis cerpen di depan kelas.

Siklus II

Perencanaan

Kegiatan perencanaan disusun beberapa langkah yang menitikberatkan pada proses model pembelajaran kontekstual. Perencanaan disusun dengan menitikberatkan permasalahan yang ditemukan dalam siklus I. Dalam siklus II ini, penekanan dilakukan pada aspek materi menulis cerpen secara rinci. Setiap pertemuan dilaksanakan dalam waktu 2x45 menit atau dua jam pelajaran. Materi yang dibahas adalah pembelajaran menulis

cerpen dengan model pembelajaran kontekstual.

Langkah pembelajaran pada pertemuan pertama terdiri atas tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan terdiri atas apersepsi dan motivasi tentang materi menulis cerpen. Kegiatan inti mencakup konsep dasar menulis dan diskusi tentang menulis cerpen. Siswa dengan guru bertanya jawab yang berkaitan dengan materi yang dijelaskan. Kegiatan penutup dilaksanakan penyimpulan dan refleksi. Selain itu, juga dipersiapkan beberapa hal termasuk lembar observasi yang berisi pengamatan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, format tes unjuk kerja untuk menilai kemampuan siswa menulis cerpen, dan angket yang berisi sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan minat menulis cerpen.

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pemaparan konsep-konsep membaca intensif, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan tes unjuk kerja. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2020 sebagai proses awal pembelajaran menulis cerpen dengan melalui model pembelajaran kontekstual yang disajikan dengan teks bacaan. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2020. Adapun tahap-tahap pembelajaran yang telah dilakukan sebagai berikut.

1. Pertemuan Pertama

Kegiatan pendahuluan dilaksanakan mulai pukul 08.15 WIB s/d 08.30. Kegiatan diawali dengan menciptakan kondisi siap belajar yang diawali dengan membaca do'a, mendata kehadiran siswa, dan mengkondisikan ruangan siswa. Setelah itu, guru melakukan apersepsi, yaitu menghubungkan pelajaran yang akan dipelajari dengan pelajaran sebelumnya.

Guru memotivasi siswa dengan melakukan tanya jawab antar guru dengan siswa. Kegiatan ini dilanjutkan dengan penjelasan tujuan mempelajari menulis cerpen.

Pada kegiatan pendahuluan ini, kelihatan siswa sudah siap dalam belajar. Hal ini terbukti siswa sudah hadir dengan membawa buku pelajaran. Hal ini berdampak pada suasana kelas aman dan damai. Kegiatan inti, guru menyampaikan materi pembelajaran kontekstualsesuai kompetensi dasar yang telah dijelaskan sebelumnya. Pembelajaran menulis cerpen di SMK tergolong pembelajaran lanjutan. Guru menjelaskan secara rinci mengenai materi menulis cerpen. Selanjutnya, siswa memperhatikan sekaligus menyimak model yang diperankan guru tersebut. Pada saat guru menampilkan sebuah teks bacaan, ada beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan, guru menghentikan sementara dengan menegur siswa tadi. Setelah beberapa saat, siswa yang kurang memperhatikan tadi, mulai

menunjukkan perhatiannya terhadap penjelasan guru yang sudah dijelaskan.

Kemudian, guru membagikan teks cerpen kepada siswa untuk melatih kemampuan siswa menulis cerpen. Setelah siswa selesai melatih kemampuan menulis cerpen, guru mempersilakan siswa menceritakannya. Kegiatan penutup berisi simpulan, refleksi, dan evaluasi berkaitan dengan materi pembelajaran yang telah dibahas. Seluruh kegiatan ini diamati oleh kolaborator.

2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2020. Pembelajaran dimulai dengan tanya jawab seputar pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Guru menginformasikan analisis evaluasi yang telah dilaksanakan sebelumnya dan membagikan hasil tersebut. Kemudian guru menyampaikan analisis dari unjuk kerja kegiatan menulis cerpen yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan inti pada pertemuan kedua dilaksanakan seperti pertemuan pertama.

Siswa kembali menyimak kembali model pembelajaran menulis cerpen. Setelah itu, guru melatih kembali kemampuan menulis cerpen dari kekuatan imajinasi siswa dengan menceritakan kembali. Sementara siswa yang lain memperhatikan dan menyimak temannya. Waktu yang tersedia untuk menampilkan seluruh siswa untuk menulis cerpen di depan kelas menjadi catatan untuk diperbaiki. Pada kegiatan penutup, guru meminta siswa mengoreksi penampilan mereka. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dan merefleksikan kegiatan pembelajaran.

Observasi

Pada bagian ini, dipaparkan analisis hasil pengamatan, kuesioner, dan tes unjuk kerja yang diperoleh selama kegiatan pelaksanaan siklus II. Data yang dipaparkan akan memberikan gambaran tentang hasil peneliti ini sebagai berikut.

- a. Observasi Tindakan Guru dalam Kelas
- b. Guru selalu memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam sebagai pembuka kegiatan proses pembelajaran.

Guru melakukan apersepsi tentang pembelajaran menulis cerpen. Siswa tampak memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang menulis cerpen. Hal ini terbukti dengan tanggapan yang diberikan siswa saat ditanya oleh guru. Guru membagi teman siswa untuk berbagi pikiran antar sekelompok. Guru memberikan pengarahan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Observasi Aktivitas Siswa

Beberapa hal yang diamati dalam aktivitas siswa terdiri atas kesiapan siswa mengikuti proses pembelajaran, sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, minat siswa terhadap kegiatan menulis cerpen, keikutsertaan siswa dalam pembelajaran, mengerjakan tugas yang disuruh guru. Berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan dan hasil observasi aktivitas siswa oleh kolaborator.

Hasil Nilai Siswa Menulis Cerpen

Nilai siswa diperoleh dari hasil kerja siswa dengan menulis cerita pendek. Dengan kata lain, nilai siswa diperoleh dari tulisan cerpen yang ditulis oleh siswa. Siswa disuruh untuk menulis cerita pendek sesuai dengan pengalaman siswa yang pernah dirasakannya. Kemudian, tulisan cerpen itu dikumpulkan kepada guru untuk diberi nilai. Adapun pemberian nilai dengan rubrik penilaian yang dinilai adalah tema, latar/setting, alur/plot, dan penokohan. Nilai tes unjuk kerja menulis cerpen pada masing-masing pertemuan dalam siklus II mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa selama siklus II rata-rata aspek tema sebesar 4, rata-rata setting/tempat sebesar 4,21, alur/plot sebesar 4,10, penokohan sebesar 4,02, rata-rata skor yang diperoleh sebesar 16,40, dan rata-rata nilai menulis cerpen sebesar 82,02. Pada siklus II ini, rata-rata kemampuan siswa menulis cerpen sudah berada pada kategori baik.

Refleksi

Setelah diperoleh nilai rata-rata nilai siswa menulis cerpen sebesar 82,02 dengan kategori baik, peneliti bermusyawarah dengan kolaborator dilanjutkan atau tidak lagi. Dilihat dari hasil nilai siswa sudah memperoleh rata-rata baik, maka penelitian ini sampai pada siklus II saja. Hasil nilai siswa pada siklus II ini memberikan dampak nyata kepada siswa kelas X TKJ SMK Siti Banundengan model pembelajaran kontekstual. Siswa diarahkan belajar secara konteks yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat mengaitkan materi cerpen dengan pengalaman yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menggambarkan bahwa siswa aktif mengikuti pembelajaran cerpen dengan model pembelajaran kontekstual.

Peningkatan Hasil Menulis Cerpen Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil menulis cerpen pada siklus I dan siklus II dapat dilihat

gambaran secara signifikan. Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan siklus I dan siklus II dalam proses pembelajaran menulis cerpen dengan penerapan model pembelajaran kontekstual. Adapun hasil rata-rata nilai peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran siklus I dan siklus II meningkat dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Rata-rata pada siklus I sebesar 45,81 berada pada kategori kurang menjadi 82,02 berada pada kategori baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pada siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis cerpen. Peningkatan itu karena diterapkannya model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran menulis cerpen. Proses pembelajaran menulis cerpen selama ini masih dengan model pembelajaran tradisional dengan menggunakan ceramah di dalam kelas. Hasil yang diperoleh dari

pembelajaran tersebut masih jauh yang diharapkan pada capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan. Banyak siswa yang belum tuntas dalam menulis cerpen karena masih dipengaruhi kecenderungan mengingat-ingat bagaimana harus menulis bagian tertentu dari sebuah cerpen tanpa dilatih untuk menulis cerpen secara nyata.

Kenyataan yang ditemui selama pembelajaran, siswa mengandalkan siswa lain yang lebih berani dan lebih pintar untuk menulis. Hal ini menimbulkan ketimpangan dalam kemampuan siswa tidak merata di dalam kelas, sehingga nilai yang diperoleh menunjukkan perbedaan yang signifikan antara siswa yang pintar dengan siswa yang kurang pintar. Guru kurang cermat memperhatikan potensi yang ada pada setiap siswa. Padahal, setiap siswa memiliki potensi dalam pembelajaran tertentu, bahkan latihan dan motivasi dari guru. Setiap siswa didorong agar berani menulis cerpen walaupun masih banyak yang kurang. Akan tetapi, menulis sudah berani, sudah memperoleh

nilai plus dalam belajar.

Penerapan model pembelajaran kontekstual didasarkan pada permasalahan siswa dalam menulis cerpen yang terjadi selama ini. Pemilihan variasi model pembelajaran masih menimbulkan sistem pembelajaran yang monoton. Hal ini menimbulkan kejenuhan pada diri siswa untuk mengikuti pembelajaran, terutama pembelajaran menulis cerpen. Paradigma yang muncul dalam pemikiran siswa saat akan belajar menulis adalah kegiatan hanya dipenuhi dengan aktivitas membaca buku dan menuliskan kembali apa yang telah dibaca, mencatat, dan mengarang. Hal tersebut secara tidak langsung telah menurunkan motivasi siswa untuk belajar menulis. Oleh sebab itu, guru dalam hal ini peneliti melakukan inovasi dengan mengubah model pembelajaran, yaitu model pembelajaran kontekstual.

Proses pembelajaran selama siklus I pada pertemuan pertama masih mengalami kendala. Salah satu kendala yang dimaksud adalah siswa masih malu-

malu untuk membaca pemahaman seperti yang minta guru. Hal ini disebabkan siswa takut ditertawakan ataupun diejek oleh temannya. Hal ini juga terjadi karena guru belum maksimal memberikan penguatan dan dorongan kepada siswa untuk berani menulis. Penggunaan model pembelajaran di kelas X juga menimbulkan kegaduhan di dalam kelas, karena guru kurang mengontrol dan memberikan pemahaman terhadap siswa. Setelah pertemuan pertama, dan menganalisis kekurangan pada pertemuan pertama, maka guru melakukan perbaikan terhadap penggunaan model pembelajaran tersebut di kelas. Perkembangan dalam menguasai materi dan pelaksanaan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen terlihat pada pertemuan kedua. Merujuk perolehan data pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa kelas X TKJ SMK Siti Banun Rantauprapat sebesar 45,81 menjadi 82,02. Hal ini

menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar menulis cerpen siswa karena diberi sebuah tindakan model pembelajaran kontekstual yang meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X TKJ SMK Siti Banun mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.
2. Peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran juga ditunjukkan pada siklus II. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai siswa dalam menulis cerpen setiap siklus (siklus I dan siklus II). Indikator tema pada siklus I sebesar 1,62 menjadi 4, pada siklus II, indikator setting/tempat pada siklus I sebesar 2,40 menjadi

4,21 pada siklus II, indikator alur/plot pada siklus I sebesar 2,62 menjadi 4,10 pada siklus II, indikator penokohan pada siklus I sebesar 2,62 menjadi 4,02 pada siklus II.

3. Rata-rata peningkatan pada siklus I ke siklus II sebesar 45,81 menjadi 82,02. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kontekstual memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menulis karya sastra cerita pendek.
4. Model pembelajaran kontekstual memberikan kebebasan dan kesempatan kepada siswa untuk menulis karya sastra cerita pendek berdasarkan pengalaman nyata yang dirasakan oleh siswa. Kemampuan siswa dilihat dari kemampuan memoles kata-kata kiasan dengan mengungkapkn dialog-dialog percakapan sesama tokoh dalam cerita.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, dapat

dijelaskan beberapa saran-saran dalam penelitian ini.

1. Penerapan model pembelajaran kontekstual dapat dijadikan model dalam pembelajaran menulis cerpen yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneruskan penelitian ini pada kelas dan materi menulis yang lain.
3. Bagi siswa kelas X SMK/SMA diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen dengan menulis cerpen di majalah atau di koran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. *Mahir Membuat Aneka Tulisan*. Jakarta: Yoga Kreasindo.
- Apriani, Andri. 2018. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, Vol 1, No 3 Tahun 2018. Diakses tanggal 10 Desember 2019.
- Ariani, dkk. 2015. Pembelajaran Cerpen Berdasarkan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas X MA Syamsul Huda Tegallingsah. *Journal Universitas Pendidikan*

- Ganesha, Vol 3, No 1 Tahun 2015. Diakses tanggal 10 Desember 2019.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalman. 2012. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Harsono, Budi. 2015. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Teknik Latihan Terbimbing dengan Media Teks Lagu Siswa Kelas 9 SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. *Jurnal PINUS*, Vol. 1. No.3 Oktober 2015. Diakses tanggal 18 November 2019.
- Iskandar. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Johnson, B. Elaine. 2011. *CTL (Contextual Teaching and Learning): Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa Learning.
- Kadir, Abdul. 2013. Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, Vol 13, No 3 Desember 2013. Diakses tanggal 10 Desember 2019.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Mahir Menulis: Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom & Resensi Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Padmi, Jatuh. 2017. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan*, Vol 2, No 1 Tahun 2017. Diakses tanggal 10 Desember 2019.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Susanto. 2014. Penerapan Metode Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XII IPS-3 SMA Negeri 3 Bojonegoro Tahun Pelajaran 2011/2011. *Jurnal Edutama*, Vol 1, No 2, Juni 2014. Diakses tanggal 10 Desember 2019.
- Rosidi, Imron. 2013. *Menulis Siapa Takut: Panduan bagi Penulis Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angksa.
- Tukiman, 2007. *Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Pendekatan Pembelajaran Terpadu (Studi pada Siswa Kelas XII IPA-3 SMA N 1 Mojolaban)* (Online) tersedia (download.portalgaruda.org/article.php?%20article=268261&val=7108&title). Diakses tanggal 18 November 2019.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yamin, Martinis. 2010. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yenti, Isra Nurmai. 2009. Pendekatan Kontekstual (CTL) dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika. *Ta'dib*, Vol 12, No 2 Desember 2009. Diakses tanggal 10 Desember 2019.

Zainurrahman. 2011. *Menulis: dari Teori Hingga Praktik: Penawar Racun Plagiarisme*. Bandung: Alfabeta.